

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu hidup manusia menjadi lebih baik. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk hidup lebih efektif dan mencapai cita-citanya.¹ Pendidikan adalah satu usaha kebudayaan untuk memberikan bimbingan bagi pertumbuhan hidupnya, jiwa dan raga anak-anaknya agar kelak di bawah pengaruh sifat pribadinya dan segala keadaan yang melingkupinya, anak-anak hidupnya. bergerak menuju sikap manusiawi secara fisik dan mental.² Sementara itu, Kamrani Buseri menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tindakan terarah, yang baginya memiliki maksud, arah dan tujuan.³

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh masyarakat Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang. Pada pasal 31 ayat (1) UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Lebih rinci dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 5 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Negara dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia mulai dari Sabang sampai

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

² Mohammad Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985).

³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

Merauke. Hak mendapatkan pendidikan berlaku bagi masyarakat yang berada di Indonesia dan mereka yang berada di luar negeri.⁴

Layanan pendidikan bagi masyarakat tidak terbatas hanya pada pelajaran umum, tapi juga pendidikan agama. Pemerintah menjamin bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan agama. Dalam peraturan pemerintah dijelaskan bahwa “*Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.*”⁵

Pendidikan agama diberikan pada anak didik agar mereka mengerti dan memahami ajaran agama serta berusaha melaksanakannya. Menurut Dawley, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan oleh Islam.⁶ Sementara itu, Assegaf berpendapat bahwa pendidikan Islam berarti upaya sistematis dan pragmatis untuk mengubah keseluruhan perilaku individu, membantunya hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan berusaha untuk tumbuh menjadi pribadi Muslim yang sempurna melalui berbagai pelatihan dan berbagai metode. aspek.⁷

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan Allah untuk menjadi *khalifatullah* dan *Abdullah* (hamba Allah).⁸ Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak didik yang sadar akan status dirinya sebagai

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, “UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, <https://jdih.kemendiknas.go.id/katalog-1016-produk-hukum>.

⁵ Pemerintah Republik Indonesia.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁷ Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

⁸ Qs. Al Baqarah ayat 30 dan Qs. Adz Dzariyat: 56

khalifah dan hamba Allah. Kamrani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah akidah, ibadah, muamalah, mengembangkan keterkaitan antara fitrah dan hanief, serta menunaikan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* untuk menjadi manusia yang sempurna dengan segala potensi kemanusiaannya.⁹

Meskipun telah menjadi amanat Undang-undang, tidak semua anak Indonesia mendapat pendidikan layak seperti yang dialami anak-anak TKI di Malaysia. Menurut Sangkele, warga Indonesia melakukan migrasi ke daerah semenanjung bagian barat Malaysia dan Kalimantan yang merupakan bagian timur Malaysia telah menimbulkan problem serius dalam pelayanan pendidikan untuk anak-anak buruh migran yang bersekolah di sana maupun yang tinggal di sana. kampung halaman mereka.¹⁰

Data Depnakertrans menunjukkan bahwa pada tahun 2010 bulan Februari menunjukkan sebanyak 2.679.536 orang buruh migran Indonesia bekerja di luar negeri secara legal. Mereka terbagi di beberapa negara seperti Malaysia, Hongkong dan beberapa negara timur tengah. Sekitar 1.2 juta orang bekerja di negeri jiran Malaysia dan ada 927 ribu yang mencari nafkah di Arab Saudi. Sejumlah 80.150 orang bekerja di Singapura, 61.000 orang bekerja di Kuwait, UEA 51.350, Yordania 38.000 dan 24.586 orang di Qatar.¹¹ Bulan Juli 2018 menteri luar negeri, Retno Marsudi, merilis bahwa sebaran TKI di Malaysia telah mencapai 2,3 juta

⁹ Buseri, *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan Islam*.

¹⁰ T.H Sengkele Staf kantor Perwakilan RI, jurnalis dan tenaga pendidik. Koordinator Pendidikan Non-Formal dan Ketua Pokjar UT Indonesia se-Malaysia

¹¹ Anita Kristina, "Standarisasi Kompetensi Sebagai Upaya Perlindungan TKI," *Neo-Bis* 6, no. 2 (2012): 102–15.

dengan sebaran 1,5 juta di Semenanjung, 500.000 orang di wilayah Sabah dan 300.000 tersebar di Sarawak.

Besarnya jumlah TKI di Malaysia memunculkan banyak persoalan, diantaranya hak memperoleh pendidikan bagi anak-anak mereka. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah anak TKI berusia 1-18 di Malaysia mencapai 53.687 anak. Namun baru sekitar 24.856 anak dari jumlah tersebut yang telah mengenyam pendidikan. Dengan kata lain sebagian besar anak-anak buruh migran Indoensia tidak mendapat akses pendidikan layak. Seorang anggota DPR RI menyebutkan bahwa sekitar 70.000 anak di Sabah dan Sarawak memiliki sedikit akses ke pendidikan dan rentan terhadap pelanggaran hak asasi manusia di daerah terpencil.¹²

Pemerintah telah bekerjasama dengan pemerintah Malaysia dalam mengatasi masalah pendidikan anak-anak pekerja migran. Pemerintah membuka lembaga pendidikan non-formal dan Pusat Belajar Masyarakat (CLC) di wilayah Semenanjung Malaysia, Sarawak dan Sabah. Pada tahun 2017 telah berdiri sebanyak 243 pusat pembelajaran masyarakat di Sabah dan Sarawak yang dibangun oleh pemerintah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi 13,994 anak.

Menurut KJRI, distribusi anak TKI di sejumlah perkebunan sawit di Sabah dan Sarawak adalah sebagai berikut: sebanyak 927 siswa setingkat SMA belajar di lembaga Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sebanyak 3.224 siswa belajar

¹² Pamungkas, "Peran Pemerintah Daerah Di Wilayah Perbatasan Dalam Melindungi Warga Negara Indonesia Yang Di Deportasi" (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hak-hak Sipil dan Politik, Badan Penelitian dan Pengembangan HAM, Kementerian Hukum dan HAM, 2010).

di 140 CLC tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sejumlah 8.122 siswa belajar di 69 CLC setingkat sekolah dasar (SD) dan ada 12.583 siswa belajar di 134 Humana Learning Center.

Selain kekurangan akses, anak-anak TKI dihadapkan pula pada masalah fasilitas pendidikan. Seorang guru mengatakan bahwa dalam satu ruangan ada empat kelompok belajar yaitu kelas satu, kelas dua, kelas tiga dan kelas empat, dan hanya ada satu papan tulis. Keempatnya digabungkan menjadi satu, tanpa sekat, duduk berdampingan. Situasi ini memaksa kedua guru yang mengajar untuk menyelesaikan masalah ini hanya dengan memberikan tugas mengajar dan membagi papan tulis menjadi 4 kolom.

Di samping itu sebagian TKI tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya. Seorang aktivis pendidikan¹³ mengatakan bahwa banyak anak dan remaja tidak sekolah. Kebanyakan mereka memilih putus sekolah demi menolong ibu dan bapak di perkebunan milik majikan orang tua mereka. Beberapa orang tua beralasan bahwa perusahaan tidak menyediakan sekolah bagi anak-anak mereka. Orang tua juga kasihan terhadap anak-anak harus berjalan sekian kilometer setiap hari ke sekolah terdekat. Bahkan sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan anak sudah cukup bila sudah bisa baca tulis.

Persoalan lain adalah kekurangan tenaga guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Kedutaan RI Tawau menyebutkan bahwa kebutuhan tenaga pendidik untuk mengajar di CLC sangat banyak. Pemerintah tidak hanya mendatangkan

¹³ Suraidah (Pegiat Pendidikan di Sebatik), "Putus Sekolah Demi Membantu Orang Tua" (Sebatik: Guru Sekolah Tapal Batas Perbatasan, October 20, 2018).

tenaga pengajar dari Indonesia, tapi juga merekrut guru dari penduduk lokal warga Malaysia. Bahkan beberapa TKI juga direkrut untuk mengajar di CLC. Menurut Direktur Pembinaan Guru,¹⁴ bahwa jumlah tenaga pendidik tidak berbanding lurus dengan sekolah. Saat ini terdapat 250 orang guru Indonesia yang melayani pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. Sehingga banyak CLC khususnya di perkebunan sawit di daerah terpencil yang menggunakan tenaga pengajar dari penduduk lokal atau keluarga mereka yang latar pendidikan hanya tingkat SD, SMP, dan setingkat SMA.¹⁵

Kekurangan tenaga guru berimbas pula pada pengajaran agama. Salah seorang guru menuturkan bahwa Pada 2010, sekolah Indonesia tempatnya bekerja tidak memiliki guru agama. Empat guru yang mengajar berlatar belakang pendidikan SMA dan Sekolah Pendidikan Guru bukan pendidikan Islam. Sehingga pelajaran agama Islam tidak diajarkan oleh sarjana pendidikan agama Islam.¹⁶ Sementara Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan, termasuk dalam pendidikan keagamaan.¹⁷

¹⁴ Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen GTK Kemendikbud, Wawancara Pejabat Berwenang, Direct Interview, September 17, 2018.

¹⁵ Gh (Guru CLC Apas Balung), Wawancara Guru CLC Apas Balung, Direct Interview, May 17, 2018.

¹⁶ NY (Mantan Guru CLC Tunas Harapan Kampung Mendugi Kemanis Papar Sabah), Wawancara Guru CLC Tunas Harapan, Direct Interview, April 12, 2019.

¹⁷ Siswandari dan Susilaningsih, Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembeajaran Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013)

Seorang staf KJRI Kota Kinabalu mengatakan sekolah-sekolah Indonesia masih kekurangan guru agama untuk anak-anak TKI di Sabah dan Sarawak.¹⁸ Supeno menambahkan, secara historis, pengajaran di bidang studi agama harus diajarkan oleh fakultas non-agama. Hal ini dilakukan untuk menutupi kekurangan guru untuk melanjutkan pelajaran agama. Menurut LH¹⁹, seorang guru asal Indonesia, bahwa mata pelajaran agama Islam terkadang juga diajarkan oleh guru asal Malaysia.

Kompleksitas persoalan pendidikan agama Islam anak-anak TKI diperburuk dengan lemahnya penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Orang tua banyak menghabiskan waktu bekerja mencari nafkah, baik di ladang sawit maupun lapangan kerja lainnya sejak pagi hingga sore hari. Bahkan ada yang melanjutkan mencari nafkah hingga pukul 21.00 malam menjadi tukang cuci piring dan bersih-bersih di restoran. Akibatnya waktu mereka lebih banyak untuk mencari nafkah dari pada mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya.

Fenomena yang terjadi pada sejumlah anak-anak tenaga kerja Indonesia cukup memprihatinkan. Beberapa di antara mereka banyak melanggar norma dan hukum seperti mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, menghisap lem dan lainnya, termasuk adanya perilaku seks bebas dan tindak kriminal lainnya yang dilakukan anak-anak. Seorang penggiat pendidikan menemukan beberapa kasus anak-anak pekerja migran Indonesia hamil di luar nikah akibat dari pergaulan bebas

¹⁸ Er (Kepala Sekolah Indonesia Kota Kinabalu), Wawancara Kepala Sekolah Indonesia di Kinabalu, Direct Interview, July 6, 2019.

¹⁹ Fr (Guru Asal Indonesia di CLC Kalabakan), Wawancara Guru CLC Kalabakan, Whatsapp, August 21, 2018.

dan berujung pada nikah dibawah umur.²⁰ Di samping itu seorang guru²¹ menuturkan bahwa dikalangan remaja banyak terjadi perbuatan asusila yang dilakukan diladang-ladang kelapa sawit baik mereka yang muslim maupun non-muslim. Seorang guru Kafa menyampaikan bahwa anak-anak dari sebelah melakukan penyimpangan di Tawau seperti mencuri, mabuk dan minum-minuman keras.²²

Fenomena sosial yang terjadi pada anak-anak TKI menjadi satu indikator bahwa pendidikan agama Islam di Tawau sangat memperhatikan. Padahal praktik-praktik keislaman seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang Islam baik melalui pembelajaran di kelas, pendidikan di rumah dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Menurut Zakiyah, keyakinan seseorang biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan amalan yang dialaminya di masa kecil. Seseorang memiliki pengalaman beragama sejak kecil, misalnya orang tuanya beragama, teman-teman dan lingkungan masyarakat hidup dalam suasana beragama. Begitupula pendidikan agama yang diberikan ketika mereka berada di rumah dan di sekolah serta di masyarakat. Sehingga adalah kecenderungan alami untuk menjadi religius. Patuhi aturan agama, takut melanggar agama.²³

²⁰ Harman, "Suraidah, Pejuang Pendidikan Dari Perbatasan," Pemerintah Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, accessed December 6, 2018, <http://sebatiktengah.nunukankab.go.id/detailpost/suraidah-pejuang-pendidikan-dari-perbatasan>.

²¹ OJ (Guru yang ditugaskan pemeritah Indonesia di Sabah), Wawancara Guru di CLC, Direct Interview, February 14, 2019.

²² NZ (Guru Kafa berasal dari Bulukumba Sulawesi Selatan), Wawancara Guru Kafa, Direct Interview, May 17, 2019.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Senada dengan Zakiyah, Husain Mazhahiri menjelaskan bahwa hanya keyakinan yang dapat mengatur perilaku manusia, mencegah penyimpangan dan ketidakadilannya.²⁴ Pemahaman keagamaan menjadi kebutuhan signifikan bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam undang-undang dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Pendidikan Islam memiliki misi penting untuk membentuk karakter Muslim yang memahami ajaran agamanya. Dengan jalan membentuk kepribadian muslim yang memahami ajaran agama dan sadar akan keimanannya serta membentuk pengamalan ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.²⁶ Di sinilah letak pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak TKI, dengan pemahaman yang baik dan benar akan melahirkan perilaku positif sehingga terbangun satu proteksi diri dari pelanggaran terhadap norma dan aturan hidup di masyarakat.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di CLC Tunas Perwira MS bahwa banyak siswa yang bertujuan mencari ringgit mengikuti orang tuanya, sangat sedikit di antara mereka yang paham agama bahkan banyak tidak melaksanakan sholat.²⁷ Pernyataan MS diaminan oleh ustadz IS, bahwa pemahaman agama Islam anak-anak TKI sangat menyedihkan. Kegiatan sehari-hari mereka disibukkan membantu orang tua memungut biji sawit demi menambah pemasukan keluarga. Sehingga

²⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Baristama, 1999).

²⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 37(1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Suradi, Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 1 (2018); 25-43)

²⁷ MS (Guru Bina), Wawancara Guru CLC, Direct Interview, April 15, 2018.

hampir tidak ada waktu mereka untuk belajar agama. Bahkan Sebagian mereka menganggap bahwa belajar agama hanya membuang-buang waktu karena tidak menghasilkan uang.²⁸ Ustad Iz melanjutkan bahwa sudah ada pengajian-pengajian dilakukan di masjid-masjid di kompleks perumahan pekerja sawit, kegiatan maulid nabi dan kegiatan keagamaan lainnya yang diisi dengan taklim, namun itu masih sangat kurang untuk membekali pengetahuan keislaman anak.

Berdasarkan realitas perilaku sebagian anak-anak remaja TKI dapat dipahami bahwa ada relasi signifikan antara pemahaman keagamaan, sikap dan tingkah laku mereka. Pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan sarana transformasi pendidikan yang berkaitan erat dengan aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik.²⁹ Sedangkan Gordon M. Hart mendeskripsikan ketiganya dengan membagi bahwa aspek terdalam adalah nilai, aspek pertengahan sikap dan tingkah laku sebagai aspek terluar. Begitupula Ajzen mengemukakan bahwa di antara variable sikap dan perilaku ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi).³⁰ Menurut teori Ajzen dan Gordon bahwa perilaku tidak berdiri sendiri tetapi berkait erat dengan sikap dan nilai atau pemahaman.

Realitas sosial keagamaan sebagian anak-anak TKI yang banyak melanggar norma hukum dan agama bila dikorelasikan dengan tujuan dari pendidikan agama membentuk peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, maka akan memunculkan jurang

²⁸ IS (Ustadz Dari Flores, NTT), Wawancara Tokoh Agama, Direct Interview, May 2, 2018.

²⁹ Nur Ayniya, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 26.

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pembentukan Sikap*, Cakrawala/ Pendidikan Nomar 3, Tahun XIV, November 1995.

ketimpangan yang cukup besar. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mendalam berupa penelitian terhadap ketiga aspek penting yaitu pemahaman, sikap dan perilaku anak-anak TKI. Kajian ini sangat signifikan keberadaannya mengingat subyek penelitiannya adalah anak-anak remaja TKI yang akan menjalani kehidupan masa depan. Penelitian terhadap anak-anak Tenaga Kerja Indonesia pada aspek keagamaan akan memberikan kontribusi substansial pada proses pendidikan agama Islam, termasuk pembelajaran agama Islam di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengangkat penelitian dengan tema “Pendidikan agama Islam Anak-anak TKI di Tawau, Sabah: Tinjauan Filosofis, Pedagogis dan Sosiologis.”

B. Fokus Penelitian

Dalam upaya mengarahkan penelitian ini pada substansi persoalan, penulis perlu membatasi permasalahan pada proses pendidikan agama Islam anak-anak TKI empat sekolah untuk dijadikan tempat penelitian. Keempat sekolah tersebut adalah CLC 13 Apas Balung, CLC Bombalai, CLC Bambu Kuning dan CLC Tunas Perwira. Selain pendidikan di sekolah, penelitian juga diarahkan pada proses pendidikan anak-anak TKI di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu dipaparkan tiga fokus rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di sekolah, di keluarga dan di masyarakat
2. Pemahaman agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di CLC, di rumah dan di lingkungan

3. Pengamalan agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di sekolah, di rumah dan di masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di Tawau, Sabah adalah sebagai berikut;

- a. Mendeskripsikan dan Menganalisis proses pendidikan agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di CLC Apas Balung, Bombalai, Tunas Perwira dan Bambu kuning
- b. Mendeskripsikan dan Menganalisis proses pendidikan agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di lingkungan keluarga
- c. Mendeskripsikan dan Menganalisis proses pendidikan agama Islam anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di lingkungan masyarakat

D. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini akan memuat beberapa poin penting berdasarkan tujuan penelitian, yaitu;

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap teori pendidikan Islam pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dikalangan anak-anak TKI di Tawau, Sabah mengingat belum banyak kajian mendalam tentang perilaku berislam anak-anak TKI yang berada di Tawau, Sabah. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dan menguatkan khazanah pemahaman keislaman dikalangan anak-anak TKI
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi solusi dalam memecahkan persoalan pendidikan Agama Islam dalam hubungannya dengan

pemahaman, sikap dan perilaku di kalangan anak-anak TKI. Di samping itu dapat menemukan model yang tepat dalam melakukan edukasi tentang agama Islam di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi banyak pihak terutama para *stake holder* pendidikan di Tawau seperti Konsulat RI, Para guru, Pemilik Perkebunan Kelapa Sawit dan TKI dalam melakukan perbaikan dan peningkatan proses pendidikan Islam terhadap anak-anak TKI.
4. Hasil penelitian akan disampaikan kepada Pemerintah Indonesia untuk ditindak lanjuti dengan Kerjasama antara perguruan tinggi Islam di Kalimantan dengan Kemendiknas dalam melengkapi kekurangan tenaga guru pendidikan Agama Islam di CLC di Tawau.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya mempermudah memahami permasalahan penelitian dan menjaga agar tidak terjadi interpretasi berbeda, maka dianggap perlu untuk memberikan definisi operasional untuk judul penelitian. Beberapa istilah akan di definisikan secara operasional dalam penelitian ini, yaitu;

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses perubahan pemahaman, sikap dan perilaku seseorang atau sejumlah orang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Indonesia. Pendidikan sebagai usaha untuk mengantar seseorang menjadi dewasa melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan; proses, cara, tingkah laku pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai melalui pembelajaran dan upaya untuk mendewasakan manusia.

Agama diartikan satu ajaran yang mengatur sistem kepercayaan atau keimanan. dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Dalam konteks Islam berarti ajaran, sistem kepercayaan dan peribadatan yang bersumber dari Islam. Agama juga berkaitan dengan pedoman, din, ajaran dan petunjuk.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang dimaksud melalui penelitian ini yaitu proses pendidikan agama Islam di sekolah melalui pelajaran PAI di kelas seperti Qur'an dan Sunnah, Akidah Akhlak, Fiqh dan Tarikh atau sejarah Islam, begitu pula pengamalan dan pelaksanaan ajaran Islam di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Anak-anak TKI

Dalam undang-undang dijelaskan bahwa anak diartikan sebagai orang yang telah mencapai umur delapan tahun tetapi belum mencapai umur delapan belas tahun dan belum kawin.³¹ Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³²

Dalam undang undang dijelaskan baihwa Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Adapun TKI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para Tenaga Kerja Indonesia yang

³¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," October 17, 2014, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/36804/uu-no-3-tahun-1997>.

³² Republik Indonesia.

bekerja di Tawau, Sabah baik di perkebunan kelapa sawit maupun TKI yang bekerja di berbagai bidang lain.³³

Berdasarkan pengertian di atas maka anak-anak TKI dalam kajian ini di batasi pada anak-anak yang bersekolah di CLC tingkat SMP dan tinggal bersama orang tua atau bersama keluarga yang bekerja sebagai TKI di perkebunan sawit maupun bekerja sebagai buruh dibidang lain di Tawau, Sabah.

3. Tawau

Tawau merupakan nama salah satu wialyah di Sabah setara dengan Kabupaten kota di Indonesia. Tawau adalah wilayah terbesar ketiga di Sabah. Selain Tawau ada pula wilayah Sandakan dan Kota Kinabalu. Kota Kinabalu merupakan ibukota provinsi Sabah. Tawau berjarak sekitar 500 km dari Kota Kinabalu. Tawau dapat ditempuh melalui jalan darat dan udara dari Kota Kinabalu. Tawau adalah wilayah terluar di Malaysia bagian Timur dan secara georafis dipisahkan oleh laut dengan kabupaten Nunukan, provinsi Kalimantan Utara Indonesia. Adapun salah satu kecamatan di kabupaten Nunukan yaitu Sebatik berada dalam satu daratan pulau dengan Sebatik Tawau. Perbatasan antara Indonesia dan Malaysia hanya dipisahkan oleh pagar dan batas tanah.³⁴

Tawau merupakan daerah atau tertorial dimana terdapat sekolah Indonesia yang diberi nama CLC (Community Learning Center) setara dengan tingkat SD dan SMP yang merupakan tempat belajar anak-anak TKI. Terdapat ribuan tenaga kerja

³³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri,” 2004, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39802/uu-no-39-tahun-2004>.

³⁴ Wikipedia, “Tawau,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 23, 2023, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tawau&oldid=23563908>.

Indonesia bekerja di Tawau baik sebagai buruh di perkebunan sawit maupun dilapangan kerja lain seperti klining servis, pelayan toko dan lain-lain.

4. CLC (Community Learning Center)

CLC adalah lembaga pendidikan informal berbasis komunitas disebut juga pusat kegiatan belajar masyarakat. CLC atau PKBM diakui secara legal oleh pemerintah Indonesia maupun Malaysia. Adapun kurikulum pembelajaran mengacu kepada kurikulum pendidikan Indonesia. CLC terdiri dari dua tingkatan sekolah yaitu SD dan SMP atau setara dengan sekolah rendah Kebangsaan dan Sekolah Menengah Kebangsaan. Namun CLC yang dimaksud dalam penelitian ini adalah empat CLC yang muridnya setingkat SMP yaitu CLC Apas Balung, Bombalai, Tunas Perwira dan Bambu Kuning.

5. Analisis Filosofis

Filsafat adalah kata sifat dari kata filsafat. filsafat diartikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan tentang hakikat segala sesuatu yang ada, sebab-sebab adanya sesuatu, asal-usul benda dan hukum-hukumnya, dengan menggunakan akal. Filsafat juga diartikan sebagai ekspresi sikap, nilai, dan keyakinan seseorang, meskipun di lain waktu ekspresi tersebut menjadi ideologi kelompok atau keyakinan kelompok.³⁵ Filsafat adalah bidang ilmu yang berusaha memahami hakikat semua kebenaran.

Analisis filosofis berarti melakukan telaah baik dengan mengurai, mencari hubungan dan memberi makna terhadap hakikat sesuatu tentang sikap, nilai,

³⁵ Moya Davis, *A Student's Guide to Open Learning* (Emap Healthcare Open Learning, 1993).

kepercayaan dan perilaku. Analisis filosofis dalam penelitian ini adalah menelaah hakikat dari sikap, nilai, perilaku anak-anak TKI dalam pendidikan agama Islam di sekolah, di rumah dan sekolah maupun di masyarakat.

6. Analisis Pedagogis

Pedagogi adalah ilmu atau seni mengajar anak melalui proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Pedagogi juga dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang pendidikan anak dan memberi edukasi lebih banyak pada praktik serta memberikan bimbingan pada anak dalam proses pembelajaran.³⁶ Analisis pedagogis umumnya dilakukan pada anak-anak ditingkat sekolah Dasar dan Menengah.

Analisis pedagogis berarti melakukan kajian dan analisis terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dewasa kepada anak-anak berdasarkan ilmu pendidikan. Dalam penelitian ini akan diarahkan analisis pedagogik untuk mengkaji kegiatan pengajaran Islam kepada anak pekerja migran yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

7. Sosiologis

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan atau ilmu tentang masyarakat yang meliputi sifat, perilaku, dan perkembangannya; pengetahuan berkaitan dengan struktur sosial, proses sosial, dan proses perubahan di dalamnya. Sosiologi diartikan sebagai studi tentang komunitas masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang relasi sosial antara manusia terhadap kelompok-kelompok dan struktur

³⁶ Sadulloh Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

sosialnya, sehingga sejumlah model dan beberapa proses sosial yang eksis dalam satu kelompok dan struktur publik termasuk pokok kajian sosiologi.³⁷

Analisis sosiologis adalah telaah terhadap sifat, perilaku antar individu dan kelompok serta struktur sosial masyarakat. Dalam penelitian ini analisis sosiologis dimaksud adalah analisis terhadap sifat, perilaku dan interaksi antar anak-anak TKI dan kelompok-kelompok sosial yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pendidikan Islam bagi anak-anak pekerja migran Indonesia telah menjadi penelitian umum. Namun kajian tentang pendidikan agama terhadap anak-anak TKI di luar negeri masih sangat kurang. Begitu pula belum ada penelitian terkait yang dilakukan di Tawau, Sabah bagian timur negara Malaysia. Oleh karena itu akan dikemukakan beberapa penelitian dan kajian terkait pendidikan Islam anak-anak TKI sebagai pembanding atas penelitian ini.

Pertama, Kamrani Buseri menulis disertasi dengan judul *Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan* di UIN Sunan Kalijaga, 1999. Disertasi ini bertujuan untuk menginvestigasi nilai-nilai ilahiyah yang ada di kalangan remaja pelajar di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya pada jalur persekolahan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor agama dan kepercayaan mempengaruhi perilaku dan pemikiran remaja dalam konteks pendidikan.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang positif, baik dari segi kognitif,

³⁷ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

emosional, maupun psikomotorik. Nilai-nilai religius dan ketuhanan yang bersifat *imaniyah*, *ubudiyah* dan *mu'amalah* merupakan bagian terpenting dalam kerangka pengembangan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Data penelitian menunjukkan Remaja Pelajar memiliki sikap ambigu yaitu menjalankan perintah agama di satu sisi, sementara pada saat lain melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama mereka. Remaja Pelajar Kalimantan Selatan ditemukan menunjukkan nilai-nilai agama dan memiliki kesamaan dalam nilai-nilai inti mereka, tetapi memiliki perbedaan dalam persepsi mereka, karena pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai imaniyah berkembang dari keyakinan teologis yang subyektif menjadi keyakinan obyektif yang rasional. Nilai-nilai ini berkembang dari kecenderungan fatalistik ke arah yang lebih canggih. Nilai-nilai ilahiyah *ubudiyah* dan *mu'amalah* berkembang dari teosentris normatif ke proporsional dan dari formal ke substantif, keduanya sejalan dengan perkembangan kognisi keagamaan melalui penerapan pendekatan rasional. Pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai ilahiyah mempengaruhi remaja pelajar di Kalimantan Selatan. Nilai-nilai keimanan pada dasarnya bersifat statis, namun perubahan terus terjadi. Penelitian yang dilakukan Kamrani menunjukkan bahwa remaja telah membawa nilai-nilai religius sejak masa anak-anaknya. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian yaitu pada remaja pelajar. Perbedaannya penelitian ini difokuskan pada remaja pelajar yang tinggal di Tawau,

Sabah dengan status anak-anak TKI. Obyek penelitian juga berbeda pada pendidikan dan pengamalan agama Islam di sekolah, keluarga dan rumah.

Kedua, Muhammad Muyamin dalam jurnal *Indonesian Perspective*, Vol.4 no.2 menulis tentang “Peran Aktif NGO Humana dalam Memfasilitasi Pendidikan Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah Malaysia.” Muyamin menjelaskan tentang alasan NGO Humana memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah Malaysia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data-data dari pemerintah Indonesia, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia, serta NGO Humana dan menganalisis secara kualitatif.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengetahui hal yang melatar belakangi NGO Humana di Malaysia memberikan pelayanan pendidikan anak-anak Indonesia di Sabah. Secara khusus, penulis menjelaskan ide dari NGO Humana dalam memberikan pendidikan untuk anak-anak TKI di Sabah. Ide ini yang kemudian mendorong adanya tujuan dan target dari Humana dalam memberikan fasilitas pendidikan untuk anak-anak TKI di Sabah. Selain itu, anak-anak TKI ini tidak terbatas hanya pada TKI yang legal, tetapi juga anak-anak TKI yang tidak memiliki dokumen resmi sehingga kehilangan hak dalam memperoleh pendidikan.

Humana sebagai NGO di Malaysia telah berperan dalam memberikan pendidikan anak-anak termarjinalkan di Sabah. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak TKI di Sabah. Namun, Humana tetap memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak TKI di Sabah. Humana tentu memiliki alasan untuk tetap berperan dalam isu pendidikan anak-

anak TKI di Sabah. Hasil dari analisis pada tulisan ini menunjukkan bahwa Humana memiliki ide dasar yang kemudian mendorong adanya target dan tujuan kemudian berperan aktif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak TKI di Sabah.

Dari penelitian pada artikel di atas menunjukkan bahwa persoalan pendidikan bagi anak-anak TKI merupakan hak asasi manusia dan telah diatur dalam undang-undang, baik secara nasional maupun internasional. Namun pendidikan yang diberikan oleh NGO Humana lebih dominan pada aspek calistung dan materi pelajaran yang sesuai kurikulum pendidikan Malaysia mengingat bahwa Humana berada di bawah payung pemerintah Malaysia. Namun belum memberi pelajaran maksimal pada pendidikan agama Islam.

Ketiga, Hartati dan Andawiyah meneliti tentang Diplomasi Indonesia Dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia dalam Jurnal PEKTRUM, Vol 17, No.2, 2020. Jurnal ini mengangkat fenomena banyaknya anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia yang tidak mendapatkan layanan Pendidikan, menarik untuk dikaji, mengingat anak-anak PMI ini juga sebagai aset negara Indonesia. Mengingat berdasarkan hukum nasional dan internasional, pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah pendidikan anak TKI di Sabah. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan bantuan konsep softdiplomacy. Temuannya adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan anak-anak PMI di Sabah Malaysia ini antara lain, membentuk SIKK, Community Learning

Center (CLC), mengirimkan guru bina, dan membantu pengadaan dokumen kependudukan.

Ketersediaan sekolah masih sedikit, dan minimnya kesadaran para orang tua mengenai arti penting dan manfaat pendidikan bagi anak-anaknya. Persoalan tersebut tidak mampu diatasi oleh para orang tua saja, tetapi peran pemerintah juga sangat dibutuhkan. Dari masalah diatas, pemerintah Indonesia harus meningkatkan pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan bagi warga negara Indonesia yang berada diluar negeri, khususnya dibagian Sabah Malaysia. Oleh sebab itu, masalah ini menarik untuk di jadikan penelitian. Penulis akan fokus melihat upaya diplomasi Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah pendidikan anak TKI di Sabah.

Keempat sebuah buku berjudul *Pelayanan Keagamaan Masyarakat di Daerah Perbatasan Indonesia*. Buku ini merupakan kumpulan hasil penelitian tentang pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat di daerah perbatasan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 di empat lokasi, yaitu: Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri); Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar); Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara); dan Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Fokus penelitian ini berusaha mengungkap kualitas layanan keagamaan yang dilakukan pemerintah di semua daerah yang berbatasan dengan luar negeri, termasuk layanan terhadap para TKI yang berada di sejumlah perbatasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persoalan dalam pelayanan keagamaan di masyarakat perbatasan yaitu permasalahan administrasi

dalam layanan perkawinan dan pengurusan haji. Problem administrasi antara lain; warga tidak memiliki kartu KTP, adanya identitas diri yang berbeda pada dokumen kependudukan, paspor sedang bermasalah dan masalah lainnya. Begitu pula persyaratan berkas yang tidak dapat dipenuhi warga dalam memperoleh layanan keagamaan. Bahkan pada sejumlah kasus warga banyak melakukan pendekatan informal melalui pendekatan inovasi local yang memudahkan mereka mendapatkan dokumen.

Kelima, tesis berjudul Kerja sama Indonesia–Malaysia Dalam Bidang Pendidikan Anak TKI di Sabah ditulis oleh Shylvia Windary. Silvia menganalisis kerja sama yang dilakukan Pemerintah Indonesia dan Kerajaan Malaysia terkait layanan pendidikan bagi anak-anak TKI di Sabah. Kerja sama kedua negara terkait dengan kemudahan layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia di wilayah Sabah. Begitu sulit bagi anak-anak ini untuk mengakses pendidikan dan berbagai fasilitas penunjang, baik formal maupun informal.

Berdasarkan temuan tersebut, kementerian pendidikan Indonesia kemudian membangun sekolah formal tingkat SMU di Kota Kinabalu (SIKK), SIKK menaungi keberadaan banyak pusat kegiatan belajar masyarakat (CLC) di Sabah. SIKK juga memfasilitasi pelaksanaan program Paket A, Paket B, dan Paket C. Program ini merupakan bentuk ujian nasional bagi anak-anak pekerja migran yang mengikuti pendidikan informal. Menteri pendidikan juga telah menghadirkan sejumlah tenaga pengajar untuk mengisi pusat pembelajaran di beberap daerah di Sabah.

Nota Kesepahaman antara dua negara menjadi alasan kuat bagi negara dalam memaksimalkan layanan pendidikan kepada anak-anak pekerja migran di Sabah. Nota Kesepahaman kedua negara akan menjadi payung hukum atau aspek hukum dari program kerja sama dengan Malaysia di bidang pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak buruh migran di Tawau.

Kelima penelitian tersebut belum secara spesifik menyentuh masalah penelitian yang akan diteliti. Kesamaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah subyek penelitian remaja sebandng dengan anak-anak TKI tingkat sekolah menengah. Sedangkan penelitian kedua memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada aspek sekolah dan wilayah Tawau sebagai tempat kajian. Sedangkan penelitian ketiga merupakan hasil kajian tentang pelayanan agama pada masyarakat yang berada di daerah perbatasan. Shalat adalah satu-satunya hal yang bersinggungan dengan penelitian pendidikan agama Islam anak TKI. Adapun hasil penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Shylvia Windary lebih kepada kerja sama pemerintah Indonesia dengan Malaysia terkait layanan pendidikan bagi anak-anak TKI.

Beberapa penelitian terdahulu memberi referensi kepada penulis agar meneliti lebih jauh lagi terhadap persoalan pendidikan agama Islam. Kelimat hasil penelitian pada uraian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Kajian ini mengisi kekosongan kajian-kajian sebelumnya yang belum membahas tentang pendidikan agama Islam anak-anak Indonesia di Sabah, Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam anak TKI di Tawau, Sabah.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan disertasi ini lebih mudah dipahami dan dipelajari, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I (satu) akan mendeskripsikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistem penulisan.

Bab II (dua) akan memaparkan kajian pustaka yang membahas tentang konsep pendidikan, teori pendidikan agama Islam, teori agama Islam, pengembangan kurikulum, integrasi kurikulum, pemahaman dan pelajaran umum.

Bab III (tiga) akan menggambarkan tentang metode survei yang meliputi jenis survei, lokasi, target survei, cara pengumpulan data, dan metode dalam menganalisis data.

Bab IV (empat) merupakan pemaparan data tentang lokasi penelitian, latar belakang keberadaan TKI, dan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia di Tawau.

Bab V (lima) berisi tentang lanjutan proses analisis dari temuan penelitian pada bab sebelumnya.

Bab VI merupakan bagian terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil analisis dan saran.